

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengembangan Modul Berbasis Masalah**

Pengembangan merupakan salah satu metode dalam penelitian, metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifannya (Sugiyono, 2015: 407). Pengembangan modul berbasis masalah dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk berupa modul cetak yang dipadupadankan dengan media elektronik dalam proses diskusi dan evaluasi, hal ini mengacu kepada teori yang menyatakan bahwa bahan ajar cetak akan lebih menarik dan memberikan nilai tambah apabila digabungkan dengan media ajar multimedia.

Ikhsan dkk (2010: 1) menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memungkinkan semua bahan ajar cetak menjadi apa yang disebut modul elektronik yang dapat diakses dari *website* atau diberikan dalam bentuk *CD-ROM*. Selain itu, menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 36) media ajar yang berupa buku atau modul ajar akan lebih memberikan nilai tambah apabila digabungkan dengan media ajar multimedia, misalnya dilengkapi dengan CD yang mampu menampilkan video, film, dan lainnya, sehingga dapat dikatakan buku atau modul ajar multimedia. Gabungan media buku dan multimedia akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Selanjutnya, menurut Julia dkk, (2017: 430) pembaharuan bahan ajar dapat pula memanfaatkan teknologi canggih seperti sekarang ini, sehingga bahan ajar tidak hanya berbentuk cetak saja melainkan dapat pula disajikan dalam bentuk elektronik yang akan memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Ketiga teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar cetak seperti buku teks atau modul ajar cetak dapat disajikan kedalam bentuk elektronik dengan memanfaatkan teknologi yang memungkinkan pengembangan modul cetak menjadi modul elektronik.

### **2.1.1 Pengertian Modul**

Pembelajaran menggunakan modul memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar dengan cara dan kecepatan masing-masing. Adapun pengertian modul menurut Prastowo (2015: 106) modul merupakan bahan ajar dengan bahasa yang mudah dipahami dan sistematis berdasarkan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan yang minimal dari pendidik. Selain itu, menurut Sani (2014: 183) modul merupakan suatu unit pembelajaran lengkap yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan khusus dan jelas. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2013: 132) modul merupakan susunan tertentu suatu unit program pengajaran yang disusun untuk keperluan belajar.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar lengkap yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk keperluan belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

### **2.1.2 Tujuan Penulisan Modul**

Penelitian modul selain memperhatikan karakteristik siswa yang akan diajar, juga harus sesuai dengan tujuan pembuatannya. Adapun tujuan pembuatan modul yang tertulis dalam buku yang berjudul Penelitian Modul yang dibuat oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008: 5-6), sejalan dengan pendapat Daryanto & Dwicahyono (2014: 189), tujuan Penulisan modul terdiri dari empat hal, yaitu: (1) menyajikan pesan lebih jelas dan mudah agar tidak terlalu bersifat verbal; (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera peserta didik dan guru/instruktur; (3) Dapat digunakan dengan variasi secara tepat, seperti meningkatkan gairah belajar dan motivasi, memungkinkan pengembangan kemampuan berinteraksi langsung dengan lingkungan dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya; (4) Memungkinkan peserta didik mengevaluasi dan mengukur hasil belajarnya sendiri. Sedangkan menurut Prastowo (2015: 108) ada 5 tujuan pembuatan modul, yaitu:

1. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal);
2. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran;
3. Melatih kejujuran peserta didik;
4. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik;
5. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian modul ini bertujuan untuk melatih kemandirian, kejujuran dan memungkinkan peserta didik belajar dengan tingkat penguasaan dan kecepatan masing-masing. Pengembangan modul PPKn berbasis masalah ini akan dilakukan dengan memperhatikan tujuan dari pembuatan modul tersebut.

### **2.1.3 Fungsi Modul**

Penyusunan modul memiliki arti penting dalam kegiatan pembelajaran karena modul berfungsi sebagai materi pelajaran atau bahan pembelajaran mandiri. Menurut Prastowo (2015: 107-108) sebagai salah satu bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung pada kehadiran pendidik;
2. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas suatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.
3. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Prastowo, Awalludin (2017: 196) menyatakan bahwa sebagai bahan ajar mandiri modul berfungsi meningkatkan kemampuan

peserta didik untuk belajar tanpa tergantung pada kehadiran pendidik, modul juga berfungsi sebagai pengganti fungsi pendidik yang artinya modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran agar mudah dipahami, modul juga berfungsi sebagai alat evaluasi, dengan menggunakan modul peserta didik dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaan terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi modul adalah sebagai bahan belajar mandiri yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik belajar secara mandiri dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya. Mengingat fungsi modul tersebut maka pengembangan modul ini akan dilakukan demi kelancaran proses pembelajaran.

#### **2.1.4 Karakteristik Modul**

Modul bisa dikategorikan baik dan menarik apabila memenuhi karakteristik sebagai bahan ajar yang baik. Adapun karakteristik modul menurut Daryanto (2013: 9-15) dan sama halnya dengan yang dijelaskan dalam panduan Penelitian modul dari Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008: 3-4) terdapat lima karakteristik modul, yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Kelima karakteristi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *self instruction* merupakan karakteristik yang memungkinkan seseorang belajar sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Karakter ini dapat dipenuhi dengan memuat : (1) Tujuan pembelajaran yang jelas dengan gambaran SK dan KD; (2) Materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan khusus, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas; (3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mampu menjelaskan materi pembelajaran yang dipaparkan; (4) terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik; (5) menyajikan materi kontekstual, yaitu penyajian materi terkait dengan suasana kegiatan dan lingkungan peserta didik; (6) Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami; (7) Rangkuman materi pelajaran; (8) Instrumen penilaian yang bersifat *self assesment*; (9) Umpan balik bagi penilaian penguasaan materi peserta didik, sehingga diketahui tingkat

- penguasaannya; (10) Informasi referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dipelajari.
- b. *self contained* yaitu karakter yang terpenuhi bila modul memuat materi pembelajaran yang dibutuhkan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara tuntas materi pelajaran yang diberikan.
  - c. *stand alone* (berdiri sendiri), yaitu karakter yang menunjukkan bahwa modul tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
  - d. *adaptive* yaitu hendaknya modul memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatan adaptif jika modul tersebut dapat disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel jika digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).
  - e. *user friendly* (bersahabat), yaitu apabila setiap instruktur dan tampilan informasi yang ditampilkan memiliki sifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk juga kemudahan dalam pemakaian, merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan pemakainya. Menggunakan Bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan menarik perhatian peserta didik maka pengembangan modul harus dilakukan dengan memenuhi karakteristik modul yang diperlukan (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 186). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada lima macam karakteristik yang harus dipenuhi dalam pembuatan modul pembelajaran.

### **2.1.5 Pembelajaran dengan Modul**

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dirancang untuk belajar secara mandiri, karenanya modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan

motivasi peserta didik serta efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut (Asyhar, 2011: 155).

Pembelajaran menggunakan modul merupakan pembelajaran mandiri menggunakan bahan ajar yang telah disusun secara sistematis dan terarah mengenai suatu satuan bahasan tertentu oleh peserta didik. Menurut Sani (2014: 183) pembelajaran dengan sistem modul termasuk metode pembelajaran mandiri yang memiliki keunggulan, misalnya belajar dapat dilakukan menurut kecepatan masing-masing peserta didik.

Pada kenyataannya, modul dirancang untuk membantu para siswa secara individual maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran karena modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana sebagai paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan, bahan, metode, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya (Sudjana dan Rivai, 2013: 132). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan modul merupakan pembelajaran yang ditujukan pada kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar.

Modul yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah modul berbasis masalah. Masalah pada hakikatnya ialah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diinginkan yang menampakkan diri dalam bentuk keluhan atau kecemasan (Gulo, 2008: 113). Menurut Barell (2010: 174) pembelajaran berbasis masalah atau dapat disebut *problem based learning* (PBL) adalah salah satu cara yang ideal untuk mengembangkan keterampilan pada abad 21 ini. PBL akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

## **2.1.6 Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)**

### **2.1.6.1 Ruang Lingkup Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009: 214) model pembelajaran berbasis masalah bisa diartikan sebagai rangkaian aktivitas dalam pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang terjadi secara ilmiah. Sedangkan menurut Arends (2012: 396) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mana siswa akan

mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir, serta mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kemandirian dan kepercayaan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.6.2 Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)**

Perubahan-perubahan terus terjadi didalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Hal ini juga menjadikan pendekatan alam proses pembelajaran ikut mengalami perubahan, pendekatan *teacher centered* yang dianggap tradisional perlahan digantikan dengan pendekatan *learner centered* yang dicocokkan dengan model PBL dalam prosesnya. PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata, yang menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat (Gunantara dkk, 2014) dalam (<https://ejournal.undiksha.ac.id>). Selain itu, menurut Dutch (dalam Amir, 2009: 21) PBL merupakan pendekatan yang menantang agar siswa belajar untuk belajar, bekerja sama mencari solusi bagi suatu masalah yang nyata dalam kelompok, dimana masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis dan inisiatif atas materi pelajaran. Dalam pengertian lain, yang dinyatakan oleh Arends (2012: 396) menyebutkan bahwa PBL adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Selanjutnya, menurut Barell (2007: 3) PBL dapat didefinisikan sebagai proses penyelidikan yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi masalah yang digunakan untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok, rasa ingin tahu, kemampuan berfikir kritis dan motivasi belajar siswa.

### 2.1.6.3 Karakteristik PBL

Seperti halnya model pembelajaran lain pada umumnya, PBL memiliki karakteristik yang tercakup dalam proses pembelajaran. Menurut Suci (2008) dalam (<http://www.google.com/santayasa/Lemlit/pendidikan>), PBL memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pendekatan lainnya, yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. Pada PBL Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang biasanya memiliki konteks dengan dunia nyata. Pembelajar dibuat berkelompok untuk merumuskan masalah, mempelajari dan mencari materi yang terkait dengan masalah tersebut bersama kelompoknya secara aktif dan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitatornya (Tan dalam Amir, 2009: 12). Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Tan tersebut, menurut Amir (2009: 22), dapat dirangkum karakteristik yang tercakup dalam proses PBL sebagai berikut:

- Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- Masalah membuat pelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diarah pembelajaran yang baru.
- Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
- Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh pembelajar secara mandiri ataupun berkelompok.

### 2.1.6.4 Manfaat PBL

PBL mampu memberikan manfaat dalam pembelajaran, dalam hal ini dikemukakan oleh Smith (dalam Amir 2009: 27), yaitu:

- a. Meningkatkan kecakapan pemecahan masalah para pembelajar;
- b. Meningkatkan pemahaman;
- c. Meningkatkan pengetahuan yang sesuai dengan dunia praktik;

- d. Mendorong pembelajaran dengan penuh pemikiran;
- e. membangun kemampuan kerjasama;
- f. meningkatkan kemampuan belajar; dan
- g. memotivasi para pembelajar.

Selain itu, menurut Morrales-mann dan kaitell (dalam Suherman, 2017: 60-61) menyimpulkan dari hasil penelitiannya, PBL memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian, pemahaman, kemampuan berfikir kritis, membangun kerjasama, memecahkan masalah dan meningkatkan motivasi belajar.

#### **2.1.6.5 Kelebihan dan Kekurangan PBL**

Sama seperti model pembelajaran lainnya, PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PBL seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 220) sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan
- f. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai oleh siswa.

- h. Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar.

Selain kelebihan tersebut, PBL juga memiliki kekurangan yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 221) sebagai berikut: (1) manakala siswa tidak memiliki minat terhadap masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya; (2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk dipersiapkan; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa PBL selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, PBL harus digunakan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Pengembangan modul berbasis masalah ini diharapkan mampu memberikan efek potensial terhadap motivasi belajar siswa, adapun motivasi belajar akan dijelaskan sebagai berikut:

### **2.1.7 Motivasi Belajar**

#### **2.1.7.1 Teori Motivasi**

Motivasi merupakan dorongan yang mampu mengarahkan dan menggerakkan seseorang pada suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Mc.Clelland (dalam Robbins dan Judge, 2008: 230) tidak mengklasifikasikan motivasi kedalam hirarki, Mc. Clelland mengemukakan sebuah kebutuhan berprestasi dalam teori motivasi yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keinginan berprestasi tinggi akan terlihat berbeda dengan orang lain, karena mereka akan selalu memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik dari sebelumnya dan mencari kesempatan untuk memperoleh tanggung jawab secara pribadi untuk menemukan jawaban dari setiap masalah yang

ada. Oleh Mc. Clelland, hal ini dibagi kedalam enam aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi, yaitu: (1) keinginan untuk menjadi yang terbaik; (2) umpan balik; (3) kreatif dan inovatif; (4) tanggung jawab; dan (5) waktu penyelesaian tugas. Penelitian ini teori yang akan menggunakan teori motivasi kebutuhan berprestasi dari Mc.Clelland, karena motivasi belajar dipengaruhi oleh motivasi seseorang untuk meraih prestasi. Seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk meraih prestasi akan berusaha melakukan yang terbaik demi mencapai tujuannya.

Motivasi merupakan pembangkit semangat belajar, oleh karena itu motivasi memiliki fungsi penting yang berperan dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi motivasi belajar menurut Hamalik (2009: 175) yaitu: (1) memberikan dorongan agar timbul suatu perbuatan, karena tanpa motivasi perbuatan seperti belajar tidak akan timbul; (2) pemberi arah dari perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan; dan (3) menggerakkan diri pada suatu pekerjaan yang hendak dilakukan secara cepat atau lambat sesuai dengan tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sardiman (2012: 85) mengemukakan fungsi motivasi belajar sebagai berikut: (1) memberikan dorongan untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari hal-hal yang akan dilakukan; (2) menentukan arah pekerjaan yang akan dilakukan, motivasi memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai; dan (3) memberi seleksi pada perbuatan, dalam hal ini motivasi sebagai penentu kegiatan yang harus dikerjakan dalam mencapai tujuan.

Motivasi mampu membuat seseorang melakukan usaha yang lebih banyak lagi demi mencapai tujuan. Oleh karena itu Hanafiah dan Suhana (2010: 26) menuliskna 4 fungsi motivasi belajar, yaitu:

1. Motivasi berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perbuatan seperti belajar bagi beserta didik;
2. Motivasi berfungsi sebagai alat yang mampu memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa;
3. Motivasi menjadi alat yang memberikan tanggung jawab terhadap tujuan yang akan dicapai; dan
4. Motivasi berfungsi sebagai alat pembangun makna system pembelajaran yang lebih baik.

Motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik akan menentukan tingkat prestasinya. Oleh karena itu, membuat motivasi belajar siswa meningkat menjadi hal yang harus dilakukan oleh guru guna menjadikan minat belajar peserta didik turut meningkat.

### **2.1.7.2 Indikator Motivasi Belajar**

Seorang guru dituntut untuk mampu menumbuhkan, meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar peserta didiknya. Karena semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka harapan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal akan memiliki peluang yang semakin besar. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik tersebut. Adapun ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2012: 83) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (sehingga mampu bekerja dalam waktu yang lama tanpa henti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak berputus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (begitu sudah yakin pada sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dapat dilihat dari kecenderungan seseorang alam bertindak. Untuk dapat mengukur motivasi belajar dapat digunakan indikator-indikator motivasi. Indikator pencapaian motivasi belajar dalam penelitian ini merujuk kepada teori motivasi berprestasi yang disampaikan oleh Mc.Clelland (dalam Rozali, 2013) yang dikutip dari (<http://download.portalgaruda.org>) yaitu sebagai berikut:

1. Keinginan untuk menjadi yang terbaik. Tingginya motivasi berprestasi seseorang membuat dirinya senantiasa menunjukkan hasil kerja yang terbaik.
2. Umpan balik. Seseorang dengan motivasi yang tinggi sangat menyukai umpan balik karena sangat berguna bagi perbaikan bagi hasil kerja mereka.

3. Kreatif dan inovatif. Seseorang dengan motivasi yang tinggi tidak menyukai pekerjaan rutin yang dilakukan berulang dari waktu ke waktu mereka akan mencari cara menyelesaikan tugas dengan kreatif, efektif dan efisien.
4. Waktu penyelesaian tugas. Seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan secepat mungkin.
5. Tanggung jawab. Seseorang dengan motivasi yang tinggi akan merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan dan akan terus berusaha menyelesaikannya.

Motivasi membutuhkan rangsangan untuk dapat tumbuh, bertambah bahkan bertahan dalam suatu kondisi yang diinginkan. Seorang anak yang memiliki motivasi untuk belajar akan berusaha belajar dengan tekun, dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal.

## **2.2 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

### **2.2.1 Latar Belakang PPKn**

Pancasila merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang disahkan secara resmi pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI. Pancasila berdasarkan asal kata (etimologis) berasal dari bahasa sansekerta, yaitu Pancasyila yang mengandung dua macam arti, yaitu panca artinya lima, dan syilla artinya dasar, batu alas atau sendi sehingga pancasyila memiliki arti lima dasar (Setijo, 2010: 15). Sebagai Bangsa Indonesia yang setia, kita sudah seharusnya mempelajari Pancasila dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Bakri (2010: 3) pendidikan Pancasila mengembangkan pendidikan kepribadian yang harus melestarikan perenungan bangsa dan mengamalkan nya baik pada masa jaya maupun pada masa derita.

Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang berlaku dan memiliki kemampuan mengambil sikap yang bertanggung jawab, mengenali masalah hidup, mengenali perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi serta memiliki kemampuan untuk memaknai sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa

(Kaelan, 2008: 15). Selain itu, menurut Syarbaini (2012: 7) Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap kemanusiaan, berkebudayaan, dan perilaku yang mendukung kerakyatan yang mendukung kepentingan bersama serta mengatasi segala persoalan dengan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/KEP/2006, dinyatakan pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila, maka pendidikan kewarganegaraan didukung oleh Pancasila.

Kewarganegaraan disebut *Civicus* dalam Bahasa Latin. Kata *Civicus* sendiri diserap kedalam Bahasa Inggris menjadi *Civicy* yang berarti mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Kata *Civic* kemudian melahirkan kata *Civic* yang berarti ilmu kewarganegaraan dan *Civic Education* yang berarti pendidikan kewarganegaraan (Bastari dkk, 2010: 4).

Pendidikan kewarganegaraan telah dilakukan serta dikembangkan diseluruh dunia dengan berbagai istilah berbeda, yang memiliki peran sangat strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban (Kaelan dan Zubaidi, 2010: 1).

Warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban hanya dapat diciptakan dengan sarana kegiatan pendidikan, hal ini bisa berupa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, warga negara Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, serta negara secara berkelanjutan dan konsisten sesuai dengan cita-cita bangsa dan tujuan nasional bangsa Indonesia (Sumarsono dkk, 2006: 7).

### **2.2.2 Tujuan PPKn**

Tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Secara umum tujuan PPKn seperti yang dituliskan oleh Bastari dkk (2010: 1-2) sebagai berikut:

- a. Membentuk warganegara yang baik dan cerdas yang mampu mendukung pembangunan juga kelangsungan bangsa dan negara. Konsep *good citizenship* tentunya amat tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik negara yang bersangkutan.

- b. Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antar warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Selain itu, menurut Zamroni dan tim ICCE UIN (dalam Bastari, 2010: 5) “PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis”. Oleh karena itu dapat Peneliti simpulkan bahwa PPKn bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang baik dan cerdas, dapat berpikir kritis dan mampu bertindak secara demokratis sehingga menjasi warganegara yang berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

### **2.2.3 Kompetensi yang Diharapkan dari PPKn**

Kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh dengan rasa tanggung jawab yang harus dimiliki agar seseorang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan kompetensi PPKn merupakan seperangkat tindakan cerdas dan rasa tanggung jawab seorang warga negara dalam hubungan dengan negara serta mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sumarsono dkk, 2010: 6).

Sikap mental yang cerdas dan bertanggung jawab dari peserta didik merupakan sebuah bukti keberhasilan pendidikan kewarganegaraan. Sikap ini disertai dengan perilaku seperti yang diungkapkan oleh Bastari dkk, (2010: 2) sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa;
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- c. Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara;
- d. Sersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara sebagai warga negara; serta
- e. Aktif memanfaatkan ipteks untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan PPKn dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **2.3 Materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila**

Memahami kedudukan dan fungsi Pancasila merupakan materi pembelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTs pada kurikulum 2013 yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia sehingga dapat berperan sebagai warga Negara yang efektif dan bertanggung jawab. Materi ini memuat sejumlah nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dengan implikasinya yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warga Negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya.

Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajiannya, tetapi lebih ditekankan pada pembentukan sikap dan tindakan nyata yang harus mampu dilakukan oleh setiap siswa. Menurut Oesman dan Alfian (dalam Depdiknas, 2005: 6) Ideologi itu berintikan serangkaian nilai (norma) dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, Pancasila menjadi tema yang paling banyak dibicarakan.

### **2.4 Penelitian Pengembangan**

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015: 407). Selain itu, menurut Borg & Gall (dalam Setyosari, 2015: 276) penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk pendidikan dan memvalidasinya.

Produk dari penelitian pengembangan harus memenuhi tiga kriteria, seperti yang disebutkan oleh Nieveen (dalam Akker dkk, 1999: 10 ) ketiga kriteria tersebut adalah : (1) Valid; (2) Praktis; dan (3) Efektif. Pada penelitian ini, kualitas dari

produk akan diukur dengan: (1) Validasi pakar atau ahli (*expert*) dan teman sejawat yang berisikan validasi isi (*content*), konstruk dan Bahasa; (2) kepraktisan produk berarti apabila perangkat pembelajaran dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan mudah dipahami oleh siswa; (3) keefektifan dapat dilihat dari hasil penilaian autentik yang meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### **2.4.1 Model-model Pengembangan**

Pelaksanaan perangkat pembelajaran membutuhkan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan (Sudjana dalam Trianto, 2010: 178). Sehubungan dengan pendapat tersebut, ada beberapa model pengembangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **2.4.1.1 Model Pengembangan Dick, Carey and Carey**

Model Dick, Carey and Carey (Prawiradilaga, 2012: 36) menekankan aspek revisi atau perbaikan pembelajaran menyeluruh dari PBM. Dalam hal ini, revisi dilakukan dalam batas tugas seorang pengajar. Model ini memiliki 10 langkah dengan urutan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan kurikuler;
2. Melaksanakan analisis pembelajaran;
3. Mengidentifikasi karakteristik siswa;
4. merumuskan tujuan kinerja/pembelajaran;
5. mengembangkan assessment belajar;
6. pengembangan strategi pengajaran;
7. mengembangkan dan memilih materi pembelajaran;
8. mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif;
9. mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif;
10. revisi pengajaran

##### **2.4.1.2 Model Pengembangan 4-D**

Pengembangan model 4-D memiliki 4 tahap sesuai dengan namanya, yaitu *define*, *desain*, *develop*, dan *disseminate* atau diadaptasi menjadi 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Trianto, 2010: 189).

### 2.4.1.3 Model Pengembangan ADDIE

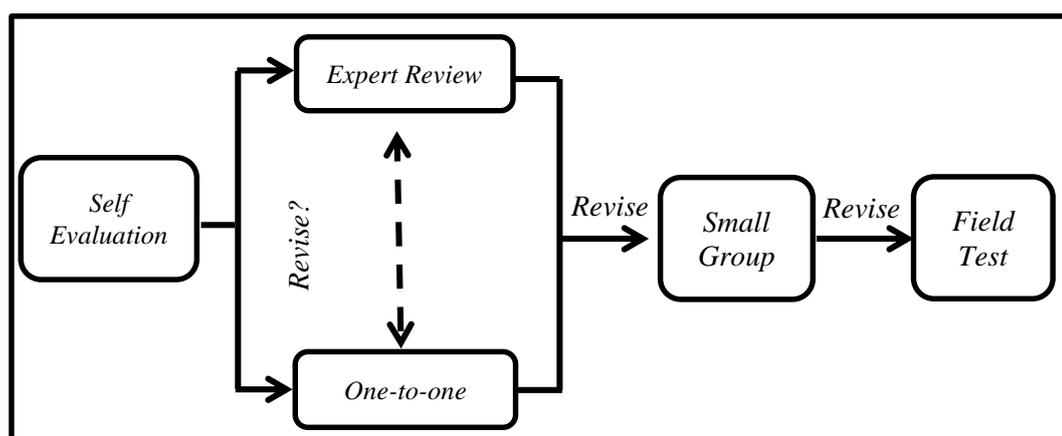
Model pengembangan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery, and Evaluations* atau disingkat ADDIE. Model ADDIE dapat digunakan untuk mengembangkan macam-macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan bahan ajar. Dua orang pakar yang turut mengembangkan konsep ADDIE adalah Reiser dan Molenda. Molenda menyatakan bahwa revisi dapat terjadi terus menerus dalam setiap tahap yang dilalui walaupun tidak dinyatakan secara jelas (Prawiradilaga, 2012: 21).

Model ADDIE dipilih pada penelitian ini karena model ini merupakan model desain pembelajaran yang berorientasi produk. Model ADDIE dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai produk, seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar (Wiyani, 2013: 37).

### 2.5 Teori Evaluasi Formatif Tessmer

Penelitian pengembangan difokuskan pada 2 tahap, yaitu tahap *preliminary* dan tahap *formatif evaluation* yang meliputi *self evaluation, prototyping (expert review, one-to-one, and small group)*, serta *field test* (Tessmer, 1998: 15). Adapun desain evaluasi formatif Tessmer dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Alur Desain Evaluasi Formatif**

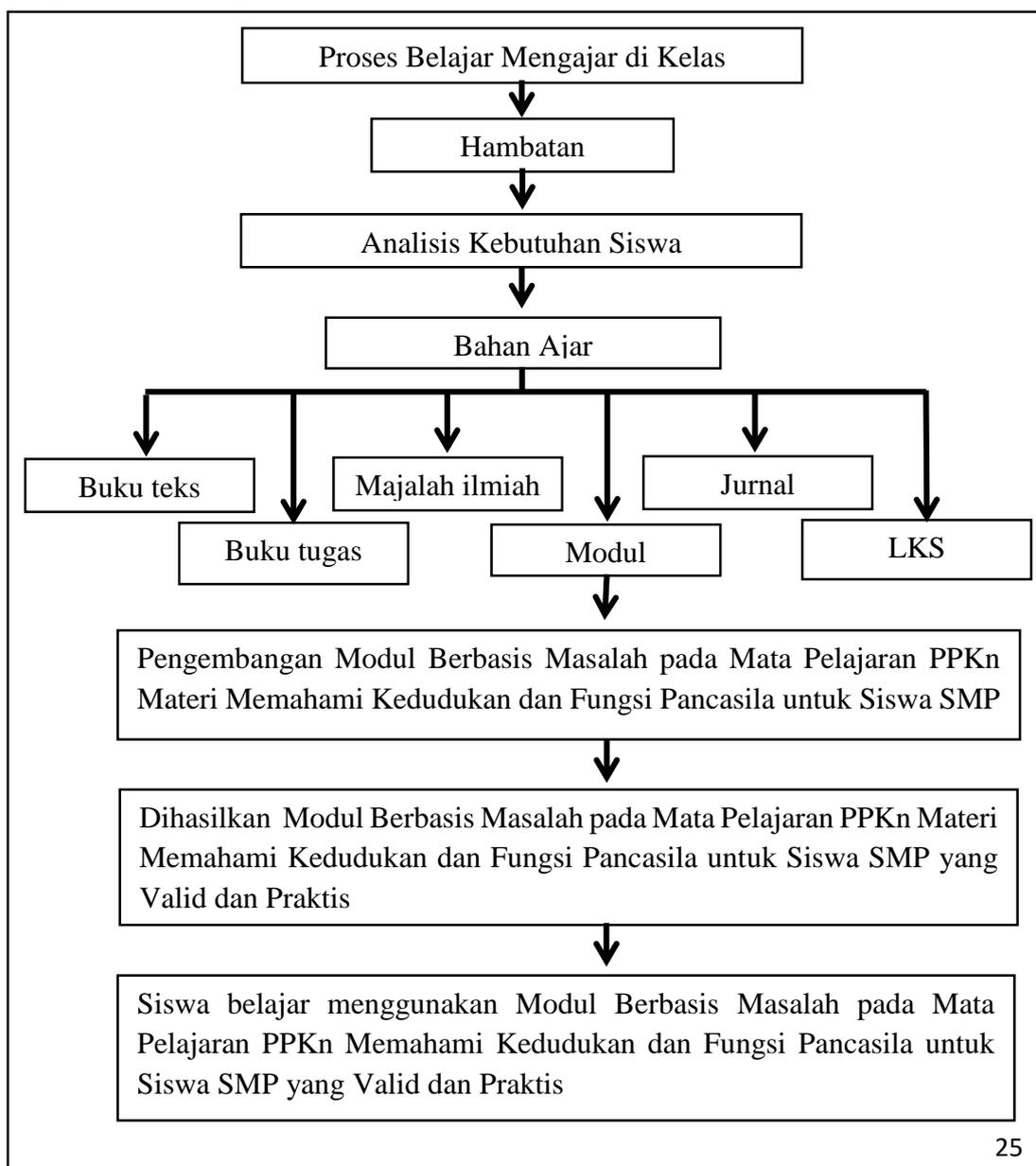


Sumber: Tessmer (1998: 16)

## 2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara mengenai objek permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan serta menghubungkan antara teori dengan berbagai masalah penting yang akan diteliti. Dalam penelitian ini Peneliti ingin mencoba mengatasi permasalahan siswa, yaitu keterbatasan bahan ajar PPKn yang terbatas pada bahan ajar cetak berupa buku paket yang dipinjamkan dan digunakan untuk proses belajar mengajar yang terkadang menggunakan metode ceramah dan diskusi secara berulang. Adapun kerangka berfikir untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

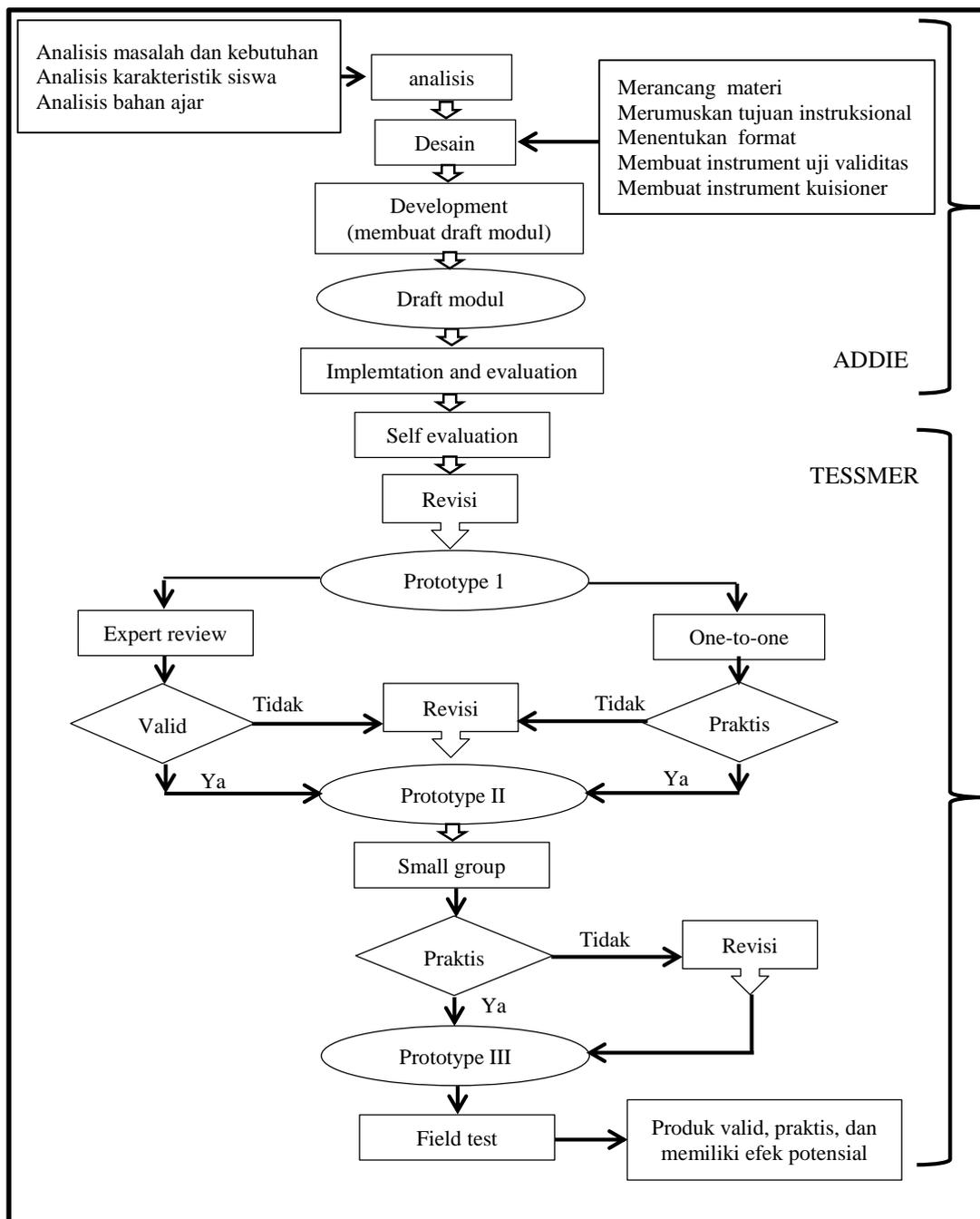
**Bagan 2.2 Kerangka Berfikir**



## 2.7 Alur Penelitian

Selain kerangka berfikir, terdapat pula alur penelitian untuk melihat langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Tahapan pengembangan produk digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.3 Alur Penelitian**



Sumber: data primer diolah, tahun 2019